

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK *BROKEN HOME* AKIBAT PERNIKAHAN ULANG DALAM KELUARGA

INTERPERSONAL COMMUNICATION CHILD MARRIAGE AGAIN DUE TO BROKEN HOME IN THE FAMILY

Jourdy Pranata¹

Martha Tri Lestari, S.Sos., MM²

Indra N. A Pamungkas, SS., M.Si³

^{1,2,3}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹jourdy_09@yahoo.co.id, ²martha.djamil@gmail.com, ³indra.skripsitelkom@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan terjalin hubungan darah, ikatan perkawinan, atau ikatan lainnya. Di dalam sebuah keluarga seorang anak akan mendapatkan bekal untuk bersosialisasi dengan dunia luar. Tentu saja dibutuhkan keluarga yang harmonis agar terbentuk individu yang baik bagi seorang anak. Namun didalam keluarga tidak jarang terjadi suatu perselisihan dan keributan antara anggota keluarga. Hal ini dirasa cukup wajar jika terjadi perbedaan pendapat, perselisihan di dalam keluarga, karena didalamnya terdapat banyak terdapat pemikiran yang berbeda-beda. Perselisihan dan keributan tersebut dapat menyebabkan perceraian orang tua didalam keluarga. Perceraian didalam sebuah keluarga tentu akan menimbulkan banyak pihak yang dirugikan terutama anak. Perceraian akan mengakibatkan seorang anak kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Banyak orang tua tunggal yang tidak menginginkan hal itu terjadi kepada anak mereka. Menikah lagi adalah salah satu cara yang sering dilakukan oleh orang tua tunggal untuk menyelamatkan anaknya dari kekurangan kasih sayang. Hal ini tentu mengharuskan seorang anak beradaptasi dengan orang baru didalam sebuah keluarga. Komunikasi interpersonal adalah cara yang paling efektif untuk beradaptasi dengan orang tua tiri di keluarga. Agar tercipta keluarga yang rukun dan harmonis.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Anak *Broken Home*, Keluarga

ABSTRACT

The family is one of a group or set of people who live together as a single unit of blood relationship is established, the marriage bond, or other bonds. In a family of a child will get a provision to socialize with the outside world. Of course it takes a harmonious family in order to form the individual is good for a child. But the family is not uncommon in a dispute and confusion among family members. It is considered quite normal that there is a difference of opinion, disagreements within the family, because in it there are many different ideas. Strife and commotion can cause divorce of parents in the family. Divorce in a family would have caused a lot of losers, especially children. Divorce would result in a child's lack of affection from both parents. Many single parents who do not mengingkan it to happen to their child. Remarriage is one way that is often performed by a single parent to save his son from a lack of affection. This certainly requires a child adapting to new people in a family. Interpersonal communication is the most effective way to adapt to a stepparent in the family. In order to create a harmonious and harmonious family.

Keywords: *Interpersonal Communication, Children Broken Home, Family*

1. PENDAHULUAN

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit terkecil masyarakat yang terjalin hubungan darah, ikatan perkawinan, atau ikatan lainnya. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang tinggal di dalam satu rumah. Namun didalam keluarga tidak jarang terjadi suatu perselisihan dan keributan antara anggota keluarga. Hal ini dirasa cukup wajar jika terjadi perbedaan pendapat, perselisihan di dalam keluarga. Perselisihan dan perbedaan pendapat di dalam keluarga dapat dihindari dengan komunikasi interpersonal yang baik di antara anggota keluarga. Suatu jalinan yang dapat menentukan harmonisasi antara keluarga tersebut adalah komunikasi interpersonal (Rakhmat 2009:47).

Kasus perceraian merupakan hal yang sering dialami oleh banyak pasangan suami istri dan pada dasarnya kasus tersebut menjadi hal yang ditakuti oleh pasangan suami istri dan keluarga. Hal ini juga menunjukkan semakin banyaknya anak *broken home* yang diakibatkan karena perceraian orang tua. Oleh karena itu dibutuhkan peran orang tua dalam masa transisi itu. Perhatian orang tua sangat dibutuhkan pada usia remaja. Kebanyakan anak akan merasa terbebani dan terpuruk atas perceraian orang tua. Keluarga yang seperti itu adalah salah satu keluarga *broken home*. Anak dari keluarga yang *broken home* biasanya cenderung melakukan hal-hal negatif. mereka mengalami kejiwaan diusia mereka yang masih labil. Mereka merasa seperti tidak memiliki masa depan karena orang tua yang terpisah. Hal ini membuat pemikiran mereka cenderung kearah negatif, seperti bergaul dengan sembarang orang, merasa frustrasi dan berdampak pada pendidikan mereka.

Salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua tunggal agar anaknya tidak kekurangan kasih sayang dan kebutuhan lainnya, mereka memilih untuk menikah lagi. karena cara ini dianggap dapat menutupi keretakan yang terjadi di dalam sebuah keluarga. Menikah lagi dilakukan karena orang tua tunggal tidak mampu menyelesaikan masalah keluarga sendirian. Cara ini banyak dilakukan oleh orang tua tunggal di Indonesia. Tentu saja hal ini menimbulkan efek lain di dalam keluarga. Salah satu kesulitan yang pasti dihadapi adalah kesulitan untuk menerima anggota baru di dalam sebuah keluarga terutama bagi seorang anak. Mereka harus beradaptasi dengan ayah atau ibu baru mereka. Hal ini membutuhkan waktu yang lama bagi sebuah keluarga untuk beradaptasi. Cara beradaptasi yang dilakukan adalah dengan berkomunikasi antar anggota keluarga.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti komunikasi interpersonal anak *broken home* akibat pernikahan ulang didalam keluarga. Peneliti tertarik untuk meneliti cara seorang anak usia remaja berkomunikasi dengan ayah atau ibu baru mereka. Cara beradaptasi seperti apakah yang dilakukan oleh seroang anak usia remaja dengan orang tua barunya dan efek yang mereka rasakan setelah memiliki orang tua baru.

Fokus Penelitian

Bagaimana Komunikasi Interpersonal anak *broken home* akibat pernikahan ulang dalam keluarga ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui cara komunikasi interpersonal yang digunakan oleh anak *broken home* akibat penikahan ulang dalam keluarga.

Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, akan diuraikan tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir. Penelitian dimulai dari adanya minat untuk mengetahui fenomena tertentu, selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, dan konseptualisasi. Penelitian kualitatif cenderung mengarah kepada penelitian yang bersifat naturalistik fenomenologis dan penelitian etnografi (Ghony dan Almanshur 2012:26).

Metode penelitian fenomenologi berwujud analisis pengalaman. Bahasa pengalaman itu konkret, dengan kalimatnya yang umum dan atau menggunakan perkataan sehari-hari serta berupa menghindari penggunaan istilah-

istilah teknis neologisme-neologisme. Dalam penelitian ini penulis menemukan fenomena komunikasi interpersonal broken home akibat pernikahan ulang dalam keluarga.

2. DASAR TEORI

Komunikasi

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Dedi Mulyana, 2008:46)

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Interaksi dan komunikasi terjadi dimana saja, contohnya suami dengan istri, orang tua dengan anak, seseorang dengan kelompok, dan lain-lain.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Deddy Mulyana 2008:81). Sedangkan menurut Aw Hendra (2003:3) Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima oleh berbagai pihak.

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri (1991:13) mengutip pendapat Joseph A.Devito mengenai ciri komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu:

- Keterbukaan (*openness*), Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.
- Empati (*empathy*), Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.
- Dukungan (*supportiveness*), Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung.
- Rasa Positif (*positiveness*), Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- Kesetaraan (*equality*), Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Agar komunikasi dan hubungan timbal balik dapat terpelihara dengan baik.

Perceraian

Pernikahan yang telah dijalin selama beberapa waktu sebelumnya (bulan, tahun, puluhan tahun) ternyata harus diakhiri dengan pengalaman yang menyakitkan hati diantara keduanya, yaitu perceraian. Perceraian (*divorce*) merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat

dalam perkawinan. Perceraian bagaimanapun dianggap sebagian orang adalah jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. (Agoes Dario 2004:160).

Keluarga Pecah (*Broken Home*)

Yang dimaksud kasus keluarga pecah (*Broken Home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. (Sofyan S Willis 2013:66)

Dari keluarga yang digambarkan di atas akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga broken home ini sering di temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan, peneliti mencoba menganalisis komunikasi interpersonal yang terjalin antara anak broken home dengan orang tua barunya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui suatu fenomena berdasarkan pengalaman yang dialami oleh informan secara sadar. Untuk pengumpulan data secara *offline* yaitu wawancara dengan bertatap muka langsung kepada ketiga informan yang sama pada saat wawancara secara *online*.

Informan dalam penelitian berjumlah tiga orang, yaitu:

- DS (Nama disamarkan atas permintaan informan), 22 tahun, mahasiswi
- FSM (Nama disamarkan atas permintaan narasumber), 22 tahun, asisten produksi
- MIK ((Nama disamarkan atas permintaan narasumber), 20 tahun, mahasiswa
- AS ((Nama disamarkan atas permintaan narasumber), 20 tahun, model

Penelitian yang telah Peneliti dapatkan selama melakukan wawancara dan observasi, Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, seorang anak selaku komunikator interpersonal belum sepenuhnya dapat terbuka dengan orang tua tiri selaku komunikan. Justru orang tua tiri sudah berusaha terbuka dengan seorang anak agar menunjukkan bahwa orang tua tiri tersebut sudah nyaman dengan seorang anak tersebut. Kedua, respon seorang anak terhadap penerimaan orang tua baru didalam keluarganya berbeda-beda. Masing-masing individu memiliki alasan tersendiri untuk dapat terbuka dengan orang tua barunya tersebut. Ketiga rasa saling memiliki juga mempengaruhi keterbukaan dalam berkomunikasi didalam sebuah keluarga.

Ciri komunikasi yang efektif yaitu salah satunya adanya empati saat berkomunikasi. Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Dalam penelitian ini terlihat bahwa seorang anak *broken home* akan merasakan empati terhadap orang tua barunya setelah mereka merasakan kenyamanan dan kasih sayang yang tulus yang diberikan. Seorang anak akan turut merasakan usaha seorang orang tua tiri agar dapat diterima didalam sebuah keluarga. Secara tidak langsung sudut pandang yang akan diterima oleh seorang anak akan secara otomatis di tiru oleh anak tersebut. Hal itulah akan terjadi komunikasi yang efektif didalam sebuah keluarga.

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya dukungan diantara anak *broken home* dan orang tua tiri. Hal ini dapat dilihat dari orang tua tiri dari informan yang selalu mendukung kegiatan positif dari informan. Selama

informan dapat mempertanggungjawabkan segala kegiatan atau keputusan yang diberikan, maka orang tua tiri akan mendukung.

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Peneliti menemukan adanya rasa positif yang terjalin antara anak *broken home* dan orang tua tiri. Dapat dilihat dari niat baik seorang anak kepada orang tua tirinya tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya rasa sayang dan rasa terima kasih yang muncul dari diri seorang anak atas segala jasa dan perhatian yang telah dilakukan orang tua tiri. Mereka senang melihat ibu kandung mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya, oleh karena itu rasa sayang itu muncul. Tingkat kedewasaan seorang anak juga mempengaruhi rasa positifnya terhadap orang tua tiri. Ketika rasa positif itu sudah muncul didalam sebuah keluarga, maka komunikasi yang terjalin akan lebih efektif.

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. Dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa tidak ada perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh orang tua tiri kepada anak *broken home*. Karena tanpa disadari diantara orang tua dan anak tersebut telah muncul pengakuan bahwa mereka saling membutuhkan sehingga harus saling menghargai, saling menyayangi dan saling menjaga satu sama lain. Komunikasi yang tercipta akan efektif karena adanya kesetaraan didalam keluarga.

4. KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal tentu dialami oleh semua orang dimana pun dan kapan pun. Terutama didalam sebuah keluarga dibutuhkan komunikasi yang harmonis agar komunikasi itu sendiri menjadi komunikasi yang efektif. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai komunikasi interpersonal anak *broken home* akibat pernikahan ulang dalam keluarga, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Tidak semua anak *broken home* dapat terbuka dengan orang tua tirinya. Seorang anak *broken home* membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan orang tua tiri didalam keluarga. Keterbukaan saat berkomunikasi dipengaruhi beberapa faktor, yaitu waktu untuk beradaptasi dan karakter dari masing-masing individu. Seorang anak *broken home* akan memiliki respon yang berbeda saat menerima kehadiran orang tua baru didalam sebuah keluarga.
- Rasa empati dari anak *broken home* akan muncul setelah mereka merasakan rasa kasih sayang dan kenyamanan yang didapatkan dari orang tua tiri. Seorang anak *broken home* akan merasakan dan menghargai usaha dari orang tua tiri seiring berjalannya waktu. Orang tua tiri yang berempati dengan anaknya juga akan mendapatkan respon yang positif sehingga komunikasi akan berjalan efektif..
- Sikap saling mendukung dan rasa saling memiliki didalam sebuah keluarga sangatlah penting, hal ini akan menimbulkan dampak yang positif bagi perkembangan anak *broken home*. Jika orang tua tiri selalu mengingatkan hal yang positif kepada seorang anak, maka hal positif tersebut akan selalu diingat oleh anak tersebut. Hal ini menunjukkan komunikasi sudah berjalan secara efektif.
- Rasa positif akan muncul diantara anak *broken home* dan orang tua tiri disaat mereka mulai memiliki rasa saling memiliki dan saling membutuhkan. Jika orang tua tiri memberikan contoh yang baik, maka respon positif lah yang akan diterima didalam keluarga tersebut.
- Kesetaraan didalam sebuah keluarga sangat penting, tanpa disadari diantara orang tua dan anak telah muncul pengakuan bahwa mereka saling membutuhkan sehingga harus saling menghargai, saling menyayangi dan saling menjaga satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- ⁽¹⁾ Rakhmat, Jalaludin, (2009). Psikologi Komunikasi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- ⁽²⁾ Mulyana, Deddy, (2008). Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar, Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya.
- ⁽³⁾ Alo, Liliweri, (2002). Perspektif Teoritis, Komunikasi Antarpribadi : Suatu pendekatan kearah psikologi social komunikasi, Bandung : Citra Adhitya Bakti.
- ⁽⁴⁾ Hendra ,AW, (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- ⁽⁵⁾ Dariyo, Agoes, (2004). Psikologi Perkembangan Remaja, Bogor : Ghalia Indonesia.
- ⁽⁶⁾ Ghony, M.D. dan Almanshur, F, (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- ⁽⁷⁾ Alex, Sobur, (2013). Psikologi Umum, Bandung : CV PUSTAKA SETIA.
- ⁽⁸⁾ Herdiansyah, Haris, (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta : Salemba Humanika.
- ⁽⁹⁾ Prastowo, Andi, (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif : dalam perpektif Rancangan Penelitian, Yogyakarta : Arruzz Media.